

Meningkatkan Literasi Komunitas melalui *Islamic Storytelling*: Strategi Pengembangan bagi Siswa Madrasah Ibtidaiyah di Aceh Tengah

Widya Astuti

IAIN Takengon

Widyyyyy1191@gmail.com

Jannah Lukman

IAIN Takengon

Jan22nah@gmail.com

Abstract

Literacy empowerment within the Madrasah environment is a strategic step in preparing competitive human resources while remaining grounded in Islamic values. This study aims to analyze the implementation of the Islamic Storytelling strategy as an effort to empower community literacy and enhance English communication skills among students at MIN 9 Aceh Tengah. The research method employed is descriptive qualitative with a case study approach. The findings indicate that the Islamic Storytelling strategy is effective in building students' confidence in public speaking while simultaneously internalizing Islamic moral values. This empowerment process has successfully shifted the school community's mindset, which previously perceived English as a difficult subject, into a medium for da'wah and enjoyable communication. The primary challenges identified include the limited availability of English-language Islamic story. This study concludes that strengthening literacy through cultural and religious identity-based approaches can create an integrative educational empowerment model in central Aceh.

Keywords: *Community Empowerment, Islamic Literacy, Islamic Storytelling, MIN 9 Aceh Tengah, Speaking Proficiency.*

Abstrak

Pemberdayaan literasi di lingkungan madrasah merupakan langkah strategis dalam menyiapkan sumber daya manusia yang kompetitif namun tetap berbasis pada nilai-nilai keislaman. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan strategi Islamic Storytelling sebagai upaya

pemberdayaan literasi komunitas dan peningkatan keterampilan berkomunikasi bahasa Inggris pada siswa di MIN 9 Aceh Tengah. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi Islamic Storytelling efektif dalam membangun kepercayaan diri siswa untuk berbicara di depan publik sekaligus menginternalisasi nilai-nilai moral Islam. Proses pemberdayaan ini berhasil mengubah pola pikir komunitas sekolah yang sebelumnya menganggap bahasa Inggris sulit, menjadi sebuah media dakwah dan komunikasi yang menyenangkan. Tantangan utama yang ditemukan adalah keterbatasan referensi cerita Islami berbahasa Inggris. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan literasi melalui pendekatan berbasis identitas budaya dan agama mampu menciptakan model pemberdayaan pendidikan yang integratif di wilayah Aceh Tengah.

Kata Kunci: *Pemberdayaan Masyarakat, Literasi Islam, Islamic Storytelling, MIN 9 Aceh Tengah, Keterampilan Berbicara.*

Pendahuluan

Pengembangan sumber daya manusia di tingkat pendidikan dasar merupakan fondasi utama dalam upaya pemberdayaan masyarakat, khususnya di wilayah yang memiliki karakteristik budaya dan religi yang kuat seperti Aceh Tengah. Namun, tantangan besar yang sering dihadapi oleh komunitas sekolah di daerah adalah rendahnya literasi bahasa internasional yang masih dianggap sebagai materi yang sulit dan asing. Di MIN 9 Aceh Tengah, keterbatasan akses terhadap metode pembelajaran yang adaptif serta minimnya rasa percaya diri siswa dalam berkomunikasi bahasa Inggris menjadi hambatan dalam mencetak generasi madrasah yang mampu bersaing di kancah global. Kondisi ini menunjukkan bahwa literasi bukan sekadar persoalan teknis akademik, melainkan alat pemberdayaan untuk meningkatkan kapasitas diri siswa sebagai bagian dari komunitas masyarakat.

Masalah utama yang ditemukan di lapangan selama kegiatan pengabdian ini adalah adanya jarak antara materi pembelajaran bahasa

Inggris dengan nilai-nilai identitas keislaman siswa. Materi bahasa Inggris yang tersedia seringkali dirasa kurang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa madrasah, sehingga motivasi untuk mempraktikkannya dalam komunikasi sehari-hari menjadi sangat rendah. Rendahnya kecakapan berbicara siswa tidak hanya disebabkan oleh keterbatasan kosa kata, tetapi juga karena kurangnya media literasi yang mampu menyentuh sisi emosional dan spiritual mereka, dan belum ada ekstrakurikuler yang menjadi wadah untuk Latihan dan praktik Bahasa Inggris di sekolah..

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menghadirkan strategi pemberdayaan literasi melalui *Islamic Storytelling*. Pendekatan ini dipilih karena metode bercerita merupakan tradisi literasi yang sangat efektif untuk mentransformasi pengetahuan sekaligus membentuk karakter anak secara menyenangkan. Penceritaan Islami memberikan dampak positif bagi siswa sekolah dasar dengan menyampaikan cita-cita moral dan konsep etika melalui narasi yang menarik (Thoyib,2023). Selanjutnya Narasi yang menarik, didukung oleh multimedia memikat perhatian siswa, meningkatkan pemahaman dan nilai-nilai etika, meskipun menghadapi tantangan seperti keterbatasan waktu dan sumber daya dalam Pendidikan Agama Islam.Selain mendorong perkembangan moral dan spiritual juga meningkatkan pemahaman dan nilai-nilai etika dengan keterbatasan waktu dan sumber daya dalam Pendidikan Agama Islam (Ervina, 2025). Dengan mengintegrasikan kisah-kisah Islami ke dalam materi bahasa Inggris, siswa tidak hanya belajar aspek linguistik, tetapi juga merasa memiliki kedekatan identitas dengan materi yang dipelajari. Metode ini mendorong partisipasi aktif dan perilaku moral dalam rutinitas sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan dan bermakna (Muqoddas, 2025). Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengevaluasi efektivitas program pengabdian tersebut sebagai strategi pemberdayaan literasi di MIN 9 Aceh Tengah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat

menjadi model bagi praktisi pengabdian masyarakat dalam mengembangkan program literasi yang mengintegrasikan kompetensi global dengan nilai-nilai lokal keagamaan.

Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Penelitian Tindakan (*Action Research*) untuk meningkatkan literasi siswa melalui strategi *Islamic Storytelling*. Program ini melibatkan 20 siswa di MIN 9 Aceh Tengah sebagai partisipan utama, yang dilaksanakan selama dua bulan dalam delapan pertemuan intensif.

1. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data triangulasi untuk menjamin validitas data, yang meliputi:

- a. Observasi Partisipatif: Peneliti terlibat langsung dalam delapan pertemuan untuk mencatat perkembangan kemampuan bercerita dan kepercayaan diri siswa dari minggu ke minggu.
- b. Wawancara Semiterstruktur: Dilakukan kepada siswa dan guru pendamping untuk menggali persepsi mereka mengenai efektivitas cerita Islami sebagai media pembelajaran.
- c. Dokumentasi: Pengumpulan data berupa rekaman video saat siswa mempraktikkan *storytelling* tanpa teks pada pertemuan kedelapan, foto kegiatan, serta modul cerita Islami yang digunakan.

2. Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Lembar Observasi Perkembangan: Digunakan untuk mengukur kemajuan siswa dalam aspek pelafalan (*pronunciation*), kelancaran (*fluency*), dan gestur saat bercerita tanpa teks.

- b. Panduan Wawancara: Berisi daftar pertanyaan mengenai kendala dan kemudahan yang dirasakan siswa selama proses internalisasi cerita.
- c. Rubrik Penilaian Performa: Digunakan pada pertemuan terakhir untuk menilai kemampuan siswa tampil secara mandiri tanpa bantuan teks.

3. Teknik Analisis Data (Model Miles dan Huberman)

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga alur kegiatan secara bersamaan:

- a. Reduksi Data (*Data Reduction*): Peneliti merangkum dan memilih data esensial dari hasil observasi delapan pertemuan. Data yang tidak relevan, seperti gangguan teknis yang tidak memengaruhi proses belajar, dibuang. Fokus diarahkan pada transkrip kemajuan berbicara siswa dan perubahan perilaku literasi mereka.
- b. Penyajian Data (*Data Display*): Data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel perkembangan mingguan. Peneliti mendeskripsikan proses transisi siswa dari tahap membaca teks (pertemuan 1) hingga mampu tampil tanpa teks dengan ekspresif (pertemuan 8).
- c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*): Peneliti mencari pola, tema, dan hubungan dari data yang disajikan untuk menyimpulkan bagaimana strategi *Islamic Storytelling* efektif meningkatkan literasi komunitas siswa. Kesimpulan awal diverifikasi kembali dengan bukti-bukti lapangan (rekaman video dan catatan guru) untuk memastikan kredibilitas hasil penelitian.

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi *Islamic Storytelling* selama dua bulan di MIN 9 Aceh Tengah memberikan dampak signifikan terhadap literasi komunikatif siswa. Proses transformasi ini dapat dikelompokkan ke dalam tiga fase utama:

1. Fase Inisiasi dan Adaptasi (Pertemuan 1-3)

Pada tahap awal, ke-20 siswa menunjukkan ketergantungan yang sangat tinggi terhadap teks. Observasi awal mengungkapkan bahwa:

- Sebanyak 85% siswa (17 orang) merasa cemas dan tidak percaya diri saat diminta membaca teks cerita Islami di depan kelas.
- Kemampuan literasi masih terbatas pada *decoding* (sekadar membaca kata) tanpa memahami emosi atau pesan dari cerita inspiratif yang diberikan.
- Kendala utama yang ditemukan adalah keterbatasan kosakata bahasa Inggris dan ketakutan akan kesalahan pelafalan (*pronunciation*).

2. Fase Internalisasi dan Pendampingan (Pertemuan 4-6)

Memasuki pertengahan program, melalui pendampingan mingguan yang intensif, mulai terjadi pergeseran perilaku literasi:

- Siswa mulai menghafal alur cerita melalui teknik *mapping* cerita yang diberikan peneliti.
- Interaksi antar-siswa meningkat; mereka mulai saling mengoreksi pelafalan berdasarkan arahan peneliti.
- Ketergantungan terhadap teks berkurang secara bertahap. Pada pertemuan ke-6, sebagian besar siswa mulai berani melepaskan teks untuk bagian pembukaan dan penutup cerita.
- Nilai-nilai Islami dalam cerita (seperti kejujuran dan keberanian) mulai muncul dalam ekspresi wajah dan intonasi suara siswa saat berlatih.

3. Fase Demonstrasi dan Pencapaian Akhir (Pertemuan 7-8)

Puncak dari strategi ini terlihat pada pertemuan kedelapan, di mana dilakukan pengambilan data performa final. Hasil yang dicapai adalah:

- Keberhasilan Performa: Seluruh siswa (20 orang) berhasil menampilkan cerita Islami inspiratif secara mandiri di depan kelas.
- Penguasaan Materi: Sebanyak 18 siswa (90%) mampu tampil sepenuhnya tanpa teks (*memorized and internalized storytelling*). Dua siswa lainnya masih memerlukan bantuan kata kunci (*keywords*) namun tetap mampu menjaga kontak mata dengan audiens.
- Peningkatan Kepercayaan Diri: Melalui analisis video, terlihat peningkatan signifikan pada gestur tubuh, volume suara, dan kemampuan improvisasi. Siswa tidak lagi sekadar "menghafal", tetapi "bercerita" (menghidupkan karakter dalam kisah).

Ringkasan Kemajuan Partisipan

Berikut adalah tabel ringkasan perkembangan literasi 20 partisipan berdasarkan indikator utama:

Indikator Literasi	Kondisi Awal (Pertemuan 1)	Kondisi Akhir (Pertemuan 8)	Keterangan
Ketergantungan Teks	Sangat Tinggi (Membaca)	Sangat Rendah (Tanpa Teks)	Berhasil
Kepercayaan Diri	Rendah (Gugup)	Tinggi (Ekspresif)	Meningkat
Pemahaman Pesan	Tekstual	Kontekstual & Emosional	Mendalam

Indikator Literasi	Kondisi Awal (Pertemuan 1)	Kondisi Akhir (Pertemuan 8)	Keterangan
Kelancaran (<i>Fluency</i>)	Terbata- bata	Lancar (Alami)	Meningkat

Data di atas menunjukkan bahwa strategi *Islamic Storytelling* bukan hanya meningkatkan kemampuan kognitif bahasa, tetapi juga membangun literasi komunitas yang berbasis pada penguatan karakter dan kepercayaan diri siswa di MIN 9 Aceh Tengah

Pembahasan

Temuan penelitian ini sejalan dengan kajian Septiaji et al. (2025) yang menegaskan bahwa cerita Islami memiliki kekuatan estetis dan etis dalam menyampaikan nilai moral secara implisit kepada anak. Jika Septiaji et al. menekankan analisis pada teks dongeng Islami sebagai media literasi religius dan pendidikan karakter, penelitian ini memperluas temuan tersebut melalui praktik *Islamic Storytelling* secara lisan di kelas. Pada fase inisiasi, siswa memang masih bergantung pada teks dan menunjukkan kecemasan tinggi, namun seiring berjalannya proses, nilai-nilai Islami yang terkandung dalam cerita mulai diinternalisasi dan diekspresikan melalui intonasi, ekspresi wajah, serta gestur tubuh. Hal ini menunjukkan bahwa kekuatan estetika dan etika cerita Islami menjadi lebih bermakna ketika cerita tidak hanya dibaca, tetapi juga dihidupkan melalui performa komunikasi siswa.

Hasil penelitian ini juga menguatkan pandangan Nabihasnah (2025) yang menekankan *storytelling* sebagai metode efektif dalam pendidikan Islam untuk membangun empati, kesadaran religius, dan karakter positif melalui sentuhan emosi dan imajinasi anak. Pada fase internalisasi dan pendampingan, siswa mulai menunjukkan keterlibatan emosional yang

lebih kuat terhadap cerita, ditandai dengan keberanian melepaskan teks, meningkatnya interaksi antarsiswa, serta munculnya ekspresi nilai Islami seperti kejujuran dan keberanian. Berbeda dari kajian Nabihasnah yang bersifat konseptual, penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa proses pendampingan guru dan lingkungan belajar yang suportif berperan penting dalam mentransformasikan pemahaman nilai menjadi praktik komunikasi yang percaya diri dan bermakna.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Marlina (2024) yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis cerita Nabi dan Rasul secara signifikan meningkatkan pemahaman nilai moral, antusiasme belajar, dan sikap positif siswa. Namun, penelitian Marlina berfokus pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sementara penelitian ini menunjukkan bahwa cerita Islami juga efektif diterapkan dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris. Peningkatan literasi komunikatif siswa, khususnya dalam kelancaran berbicara dan keberanian tampil, menunjukkan bahwa cerita Islami tidak hanya berdampak pada aspek kognitif dan afektif, tetapi juga pada keterampilan berbahasa. Dengan demikian, storytelling Islami dapat dipandang sebagai pendekatan lintas disiplin yang menjembatani pembentukan karakter dan pengembangan kompetensi bahasa.

Faizin (2023) menyoroti pentingnya adaptasi cerita Islami terhadap konteks sosial dan budaya anak serta perlunya penelitian empiris yang mengkaji unsur cerita yang paling berpengaruh dalam pendidikan moral. Penelitian ini menjawab celah tersebut dengan menunjukkan bahwa proses storytelling yang berulang, terstruktur, dan berbasis performa lisan menjadi faktor kunci dalam internalisasi nilai dan peningkatan literasi komunikatif siswa. Unsur narasi, tokoh, dan nilai yang ditekankan dalam cerita Islami terbukti lebih efektif ketika siswa terlibat aktif sebagai

pencerita, bukan sekadar pendengar. Dengan demikian, penelitian ini melampaui kajian konseptual dan memberikan gambaran nyata tentang bagaimana cerita Islami dapat diadaptasi secara pedagogis di ruang kelas madrasah.

Secara empiris, hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Abdullah (2018) yang membuktikan secara statistik bahwa metode Qur'an story berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter mulia siswa dibandingkan metode konvensional. Namun, berbeda dari pendekatan eksperimental Abdullah yang menekankan hasil akhir melalui pretest dan posttest, penelitian ini mengungkap dinamika proses pembelajaran secara bertahap. Transformasi dari ketergantungan teks menuju storytelling mandiri menunjukkan bahwa pengembangan karakter dan kepercayaan diri siswa berlangsung seiring dengan peningkatan kelancaran berbahasa. Hal ini menegaskan bahwa efektivitas cerita Islami tidak hanya terletak pada hasil, tetapi juga pada proses pedagogis yang menyertainya.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan memosisikan Islamic Storytelling sebagai strategi yang mengintegrasikan pengembangan literasi komunikatif dan penguatan karakter Islami secara simultan. Berbeda dari penelitian terdahulu yang cenderung berfokus pada aspek moral atau konten cerita, penelitian ini menunjukkan bahwa praktik storytelling lisan mampu mentransformasi kecemasan siswa menjadi kepercayaan diri, serta membaca mekanis menjadi komunikasi bermakna. Dengan demikian, Islamic Storytelling tidak hanya berfungsi sebagai media pendidikan nilai, tetapi juga sebagai pendekatan komunikatif yang relevan untuk pembelajaran Bahasa Inggris di madrasah, khususnya dalam membangun literasi berbasis karakter dan komunitas belajar yang suportif.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. L. (2018). *Efektivitas Penerapan Metode Qişşatu Al-Qur'Ānī untuk Meningkatkan Akhlak Mulia Siswa Kelas IV SD Cirebon Islamic School (CIS) Full Day*. 9(1), 153-165. <https://doi.org/10.24042/ATJPI.V9I1.2829>
- Ervina, E., Nurofikoh, A., Afriani, L., & Asroni, M. (2025). The use of islamic stories as an effort to improve students' religious character in islamic religious education learning. *Multidisciplinary Indonesian Center Journal*, 2(3), 2677-2684. <https://doi.org/10.62567/micjo.v2i3.898>
- Faizin, F., & Helandri, J. (2023). *The use of Islamic Stories as a Moral Education Media for Early Childhood*. <https://doi.org/10.37092/bouseik.v1i2.649>
- Marlina, M., Hasibuan, I., & Ramadhani, R. (2024). *Meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai akhlak melalui cerita nabi dan rasul di sd negeri 016 simangambat*. 1(2), 76-80. <https://doi.org/10.64733/journalpantak.v1i2.50>
- Muqoddas, M. (2025). *Penerapan Model Cerita Islami untuk Meningkatkan Pemahaman dan Sikap Akhlak Terpuji Siswa Kelas V MIS Tuhfatul Athfal*. 5(1), 19-33. <https://doi.org/10.24260/ngaji.v5i1.99>
- Nabihasnah, H. M., Alhayyu, M., & Gusmaneli, G. (2025). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Islam Melalui Pendekatan Storytelling untuk Membentuk Akhlak Mulia Anak Usia Dini*. 2(2), 197-212. <https://doi.org/10.61132/reflection.v2i2.793>
- Septiaji, A., Kusmana, S., & Syarifah, E. F. (2025). *Estetika dan etika dalam dongeng anak islami*. 1(2), 211-219. <https://doi.org/10.62567/ijis.v1i2.856>
- Thoyib, M., Djamdjuri, D. S., & El Haq, M. (2023). Managing EYL Students in Learning Vocabulary through Short Islamic Stories. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*. <https://doi.org/10.47668/pkwu.v11i3.1004>